



THE MEDICAL TRADITIONS OF INDONESIAN- OSING- ETHNIC: TYPES OF LEXICAL MEANING OF TREAT VERB IN OSING LANGUAGES

TRADISI PENGOBATAN ETNIK OSING-INDONESIA: TIPE-TIPE MAKNA LEKSIKAL VERBA MENGOBATI DALAM BAHASA OSING

Asrumi¹, Agus Sariono², Anastasia Erna Rochiati Sudarmaningtyas³, Edy Hariyadi⁴,
 Agustina Dewi Setyari⁵

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember,

¹e-mail: asrumi.umi@gmail.com, ²e-mail: agussariono.fib@unej.ac.id ³e-mail: erna.rochiyati@gmail.com

⁴e-mail: edyhariyadi.sastra@unej.ac.id, ⁵e-mail: agustina.sastra@unej.ac.id

Article history:

Received

18 September 2022

Received in revised form

18 September 2022

Accepted

18 September 2022

Available online

18 September 2022

Keywords:

Lexical Meaning; Osing
 Language; Treat Verbs.

Kata Kunci:

Makna Leksikal, Verba
 Mengobati; Bahasa Osing.

Abstract

The purpose of this study is to reveal the types of lexical verbs that mean "to cure" and the forms of their distinguishing components in the Osing language in Banyuwangi Regency. The research data is in the form of a verb which means 'to cure', which is obtained through observation, interviews, and documentation methods, using note-taking and snowball techniques. The classified data were analyzed using the meaning component analysis method with lexical distinguishing characteristics in the form of actors, objects, ways, places, directions, frequency of activities, goals, focus, time, and tools with binary techniques (using the plus sign (+) means having characteristics; a minus sign (-) means uncharacteristically, and a plus-minus sign ((±) means both characterized and uncharacterized, to find out the steps for treating medical, vein, and non-medical diseases. The results show that based on the method component, verb There are 25 types of treating in the Osing language.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkap tipe-tipe leksikal verba yang bermakna "mengobati" dan bentuk-bentuk komponen pembedanya dalam bahasa Osing di Kabupaten Banyuwangi. Data riset berupa verba yang bermakna 'mengobati', yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik catat dan snowball. Data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan metode analisis komponen makna dengan ciri-ciri pembeda leksikal berupa pelaku, objek, cara, tempat, arah, frekuensi kegiatan, tujuan, tumpuan, waktu, dan alat dengan teknik biner (menggunakan tanda plus (+) berarti memiliki ciri; tanda minus (-) berarti tidak berciri, dan tanda plus minus ((±) berarti berciri dan juga tidak berciri, untuk mengetahui langkah-langkah pengobatan penyakit medis, urat, dan non-medis. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan komponen cara, verba mengobati dalam bahasa Osing ditemukan 25 tipe.

DOI

10.22216/kata.v6i2.1556

PENDAHULUAN

Tradisi pengobatan pada Etnik Osing sudah sering dilakukan. Khotimah et al., (2018) meneliti tanaman obat berbasis pengetahuan lokal yang menemukan adanya dominasi spesies

Corresponding author.

E-mail address: danielroliscuajaya@gmail.com

tumbuhan famili *Zingiberaceae*, seperti kunyit dan sirih dari famili *piperaceae* dengan memanfaatkan rimpang, daun, dan getah sebagai obat tradisional penyakit tidak menular, menular, dan penyakit kronik dengan cara pengobatan diminum dan dioleskan. Wahjudi et al., (2015) menyatakan bahwa pengobatan tradisional di masyarakat suku Osing menggunakan cara yang bermacam-macam, yakni: pijat dan urut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis, dan paduan dari beberapa cara tersebut. Bahan obat yang digunakan bersifat alami, misalnya: minyak kelapa, rempah-rempah, dan air putih. Purwadi et al., (2015) menyatakan bahwa dalam Etnik Osing, yang terdapat dalam 5 kecamatan, yakni Giri, Glagah, Sempu, dan Kalipuro, dengan 5 orang ahli pengobatan diperoleh 165 ramuan untuk mengobati 211 penyakit untuk bayi, anak-anak dan dewasa dengan cara pijat, ramuan jamu, spiritual, dan supranatural. Ketiga riset tersebut, semuanya pengobatan tradisional Etnik Osing, namun terbatas pada nama-nama tumbuhan obat, cara-cara pengobatan tradisional penyakit menular, kronis, tidak menular, dan penyakit-penyakit lain dari sisi ilmu botani dan kesehatan. Namun, kajian tentang makna leksikal verba “mengobati” dalam pengobatan tradisional pada Etnik Osing berdasarkan analisis komponen makna belum pernah dilakukan dalam rangka mengungkap dengan jelas untuk memastikan langkah-langkah pengobatan penyakit medis, urat, dan nonmedis.

Kajian tentang makna leksikal verba sudah sering dilakukan. Ginanjar (2013) menemukan medan leksikal verba yang memiliki komponen makna (+TINDAKAN, +KEPALA, +MANUSIA) dianalisis dengan analisis komponen ditemukan leksem pembentuk medan leksikal beserta komponen maknanya. Komariyah (2018) meneliti tentang medan makna leksikal verba ‘memasak’ dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa makna leksikal verba memasak memiliki lima submedan, yakni: (1) mengukus, (2) merebus, (3) menggoreng, (4) membakar, dan (5) mengasap. Sidik & Zahid, (2012) Menganalisis komponen kata kerja dalam slogan kecantikan muka pada 45 slogan ditemukan adanya kata kerja yang spesifik (7,6%) dan yang umum sebesar (92,4%). Nardiati (2017) meneliti tentang komponen makna leksem berkonsep empon-empon dalam bahasa Jawa ditemukan terdapat 14 leksem yang dibagi berdasarkan: anatomi, tumbuhan, batang, bunga, akar, khasiat, warna, dan tekstur. Hasilnya ditemukan adanya 7 submedan, yakni: (1) laos; (2) bengle, puyang; (3) jae emprit, jae gajah, jae sunthi; (4) kunir, temu lawak; (5) kencur, temu kunci; (6) temugiring, temu manga, dan (7) temu putih, temu ireng dengan leksem empon-empon sebagai superordinatnya. Semua riset tersebut memiliki kesamaan teori dan metodologis, yakni penggunaan analisis komponen makna dalam mengungkap tipe-tipe verba. Namun, kajian tentang tipe-tipe makna leksikal verba mengobati dalam pengobatan tradisional Etnik belum pernah diteliti.

Verba atau kata kerja merupakan kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo, 2015) yang sebagian besar, verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2013). Dalam bahasa Latin, verba tersebut berasal dari kata *verbum* sebagai bagian dari tuturan yang dalam sintaksis menimbulkan sebuah aksi, misalnya; *bring, read, walk, run, dan learn* atau sebuah keadaan, misalnya *be, exist, stand*, yang dalam bahasa Inggris, verba tersebut dideskripsikan sebagai bentuk dasar dengan atau tanpa *to*, jika infinitif. Nida, (2019) menyatakan bahwa verba adalah semua kata yang termasuk dalam *proses word*, yakni kata yang menyatakan proses atau tindakan, baik tindakan fisik maupun mental.

Saussure (dalam John, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tanda bahasa (*sign language*) dengan petanda (*signifiant*) dan penanda (*signifier*). Kata sebagai tanda atau satuan bahasa atau leksikon memiliki makna leksikal (Leech, 1974) dan secara sintaktis memiliki makna gramatikal (Chaer, 2002). Chaer, (2002) menyatakan bahwa kata-kata yang bermakna atau leksem dalam sebuah bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-

sama berada dalam satu bidang kegiatan, keilmuan, atau bidang kebudayaan, atau satu medan makna leksikal atau *semantic field, domain* (Nida, 1975), termasuk leksem verba.

Penelitian ini mengungkap tipe-tipe variasi leksikal verba yang bermakna “mengobati” dan bentuk-bentuk komponen pembedanya dalam bahasa Osing pada pengobatan tradisional di Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengungkap pembeda makna antarleksem verba yang bermakna “mengobati” dilakukan dengan analisis komponen makna unsur-unsur pembedanya (Xenia, 2019). Berdasarkan unsur komponen pembeda: pelaku, cara, alat, tempat, tujuan, dan objek, tipe leksem verba “mengobati” pada budaya atau tradisi pengobatan tradisional Etnik Osing-Indonesia diprediksi memiliki beberapa anggota leksem verba. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tipe-tipe leksikal verba yang bermakna “mengobati” dan bentuk-bentuk komponen pembedanya pada pengobatan tradisional Etnik Osing dengan beberapa ciri pembeda komponen makna leksikalnya berdasarkan analisis biner, yakni dengan menggunakan tanda plus (+) berarti memiliki ciri; tanda minus (-) berarti tidak berciri, dan tanda plus minus (±) berarti terkadang memiliki ciri dan juga tidak berciri untuk mengetahui langkah-langkah pengobatan penyakit medis, urat, dan non-medis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian semantik dengan pendekatan kualitatif, yakni tanpa melibatkan hitungan statistik berbasis fenomenologis. Lokasi penelitian di Desa Licin, Kecamatan Licin; Desa Giri Kecamatan Giri; Desa Kemiren Kecamatan Glagah, dan Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh, masing-masing 4 informan (penanam toga, dukun pijat, supranatural, dan dukun suwuk). Data berupa kata-kata yang tergolong verba mengobati pada tradisi pengobatan tradisional Etnik Osing. Data tersebut diperoleh dari informasi masyarakat Etnik Osing yang terlibat dalam pengobatan berbagai penyakit dan para pengurus RT terkait tanaman Toga, supranatural, dukun pijat, dan masyarakat umum pengguna obat-obat tradisional. Data penelitian juga diperoleh dari dokumentasi hasil-hasil riset terdahulu yang mendukung penelitian. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dengan teknik catat dan dengan teknik *snowball*. Data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan metode analisis komponen makna dengan teknik biner. Misalnya Verba leksikal *ngremus* [ɲrəmus] ‘mengunyah’ dalam bahasa Osing dianalisis berdasarkan komponen makna berupa: pelaku, objek, alat, cara, jenis penyakit, dan tempat dengan menggunakan teknik biner, yakni tanda plus (+) berarti memiliki ciri, tanda minus (-) ‘tidak berciri, dan tanda plus minus (±) berarti ‘kadang berciri dan kadang tidak berciri. Implementasinya, verba leksikal *ngremus* [ɲrəmus] ‘mengunyah’ tersebut memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek bersifat khusus; + alatnya bersifat khusus; + caranya bersifat khusus; + jenis penyakit dapat bersifat khusus dan umum; dan + tempatnya umum. Artinya bahwa verba tersebut memiliki pelaku yang bersifat umum, yakni bisa remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Objek atau benda yang dikunyah berupa tablet atau butiran obat. Alat yang digunakan untuk mengunyah tablet bersifat khusus, yakni berupa gigi dan mulut. Caranya bersifat khusus, yakni dengan mengunyah tablet hingga halus kemudian diminum air masak hingga dalam mulut tidak terasa terdapat obat. Jenis penyakit yang diobati bersifat khusus, yakni penyakit lambung atau mah. Tempat yang digunakan ketika mengunyah obat bersifat umum, yakni bisa di rumah, di tempat-tempat keramaian, di jalan dan sebagainya. Untuk uji validitas data dan kebenaran hasil analisis digunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi tersebut dilakukan dengan cara menggali data baru dari sumber yang berbeda melalui *snowball*, yakni dengan cara wawancara dengan informan baru yang kompeten berdasarkan informasi informan yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bentuk leksikal memiliki makna yang berelasi dengan makna kata yang lain, baik yang bersifat inklusi atau hiponim/hipernim, yang kontras atau antonimi, yang tumpang tindih atau homonimi, maupun yang berdekatan atau sinonimi (Xenia, 2019), termasuk dalam leksikal verba yang bermakna ‘mengobati’ dalam bahasa Osing. Verba yang bermakna ‘mengobati’ tersebut sebagai superordinat memiliki variasi bentuk-bentuk leksikal verba lain setelah melalui analisis komponen makna atau analisis fitur-fitur maknanya. Hal ini terjadi karena analisis komponen makna merupakan bagian dari analisis teks yang bertujuan untuk menemukan dan mengatur komponen semantik dari kata-kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aitchison (2003) berpendapat bahwa analisis komponen dilakukan untuk menemukan unit leksis yang lebih kecil dari kata-kata untuk mengetahui perbedaan makna leksem yang berbeda dalam domain yang sama. Selain itu, untuk mencari perbedaan makna dapat dilakukan dengan mengontraskan leksem untuk menemukan ciri-ciri yang khas. Analisis komponen makna didasarkan pada anggapan bahwa makna kata terdiri atas komponen-komponen semantik. Jadi fitur-fitur penting yang membentuk makna adalah unit-unit dasar pada tingkat semantik. Oleh karena itu, dengan analisis komponen dapat memastikan adanya unit-unit leksis terkecil atau komponen minimal yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (Aitchison, 2003).

Hasil penelitian tentang verba yang bermakna leksikal “mengobati” yang dalam bahasa Osing pada pengobatan tradisional berupa verba “*nambani* [nambyani]. Verba leksikal “nambani” tersebut memiliki fitur-fitur atau komponen makna: + pelaku: manusia (berupa orang tua, orang pintar atau dhukun); + cara bersifat umum (meminumkan, memijat, nyuwuk, ngolesi, dsb.); + objek makhluk hidup yang ditambahi sifatnya umum (berupa manusia, binatang); + alat bersifat umum (berupa obat/pil/kapsul, mantra, air, jamu, dsb.); + tempat sifatnya umum (bisa di rumah dan tempat-tempat lain); dan + jenis penyakit yang ditambahi bersifat umum (berupa penyakit medis, urat, dan nonmedis). Tipe-tipe leksikal verba yang bermakna ‘mengobati’ bervariasi, jika dilihat dari berbagai macam komponen makna (Nida, 1975), yakni berdasarkan: pelaku, cara, objek, alat, tempat dan jenis penyakit. Berdasarkan komponen makna (cara mengobati), leksikal verba ‘nambani’ tersebut ditemukan adanya 25 tipe. Berikut uraiannya.

1. Verba leksikal “*nambani*” berdasarkan cara: mengobati penyakit secara umum (caranya apa saja dan penyakitnya apa saja).
2. Verba leksikal *ngombe*, *ngombeni* ‘minum, meminumkan’ berdasarkan cara merupakan tindakan mengobati dengan cara meminumkan air atau obat yang berbentuk cair yang dimasukkan pada mulut pasien.
3. Verba leksikal *ngremus* ‘mengunyah’ berdasarkan cara merupakan cara mengobati penyakit dengan cara mengunyah obat/tablet.
4. Verba leksikal *ngelek* [ŋələk] ‘menelan’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati dengan cara menelan obat tanpa mengunyah terlebih dahulu yang dilakukan pasien.
5. Verba leksikal *mblonyoi* [mblɔŋoi] ‘mengolesi’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati dengan cara mengolesi anggota tubuh yang sakit dengan minyak atau obat-obat oles.
6. Verba leksikal *ngoser-ngoseri* [ŋosɛr- ŋosɛri] ‘mengoles-olesi’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara mengoles-olesi bagian tubuh yang sakit dengan obat oles yang intensitasnya berkali-kali.
7. Verba leksikal *mboboki* [mbyɔbɔki] ‘membubuhi obat/parutan obat herbal pada organ yang sakit’, berdasarkan cara merupakan tindakan mengobati dengan cara membubuhi parutan obat herbal pada organ tubuh pasien.

8. Verba leksikal *mijeti* [*mijəti*] ‘memijat’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara memijat bagian-bagian tubuh yang salah urat atau pegal-pegal.
9. Verba leksikal *ngurut* [*ŋurUt*] ‘memijat’, berdasar komponen cara merupakan tindakan mengobati atau menyembuhkan penyakit dengan cara memijat organ tubuh pasien karena salah urat.
10. Verba leksikal *ndongani* [*doŋani*] ‘mendoakan’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara membaca doa-doa atau mantra.
11. Verba leksikal *njuwut* [*ŋjuwUt*] ‘mengambil’ “susuk”, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara mengambil atau membuang “susuk” yang ada di tubuhnya.
12. Verba leksikal *nempeli* [*nEmpEli*] ‘menempelkan’ “keris emas”, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara menempelkan keris emas pada organ-organ yang sakit karena kemaukan “angin” atau sihir.
13. Verba leksikal *mageri* [*magyəri*] ‘memagari/mengamankan’ tubuh dari gangguan makhluk halus yang dikirim dhukun sihir, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara memagai tubuh dengan pagar gaib supaya segala terhindar dari masuknya sihir.
14. Verba leksikal *nyekoki* [*ŋəkə?i*] “bayi” “meminumkan jamu’ dengan bungkus kain’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati dengan cara meminumkan jamu yang telah dibungkus kain bersih pada mulut bayi’. Biasanya jamu napsu makan.
15. Verba leksikal *nyucup* [*ŋucUp*] *mbonbonan* ‘menyedot penyakit/gangguan gaib lewat ubun-ubun’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati dengan cara menyedot penyakit gaib lewat ubun-ubun dengan disertai mantra-mantra pada pasien.
16. Verba leksikal *nyucup* [*ŋucUp*] ‘menyedot’ ingus bayi, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien (bayi) dengan cara menyedot ingus supaya terhindar dari penyakit pilek dan terhindar dari luka di hidung.
17. Verba leksikal *nyirami* [*ŋirami*] ‘menyirami’ atau mandi, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara menyirami atau memandikan tubuh pasien dengan menggunakan bunga-bunya mawar supaya terhindar dari sial atau supaya didekatkan jodohnya.
18. Verba leksikal *nyirik* [*ŋirI?*] ‘pantangan/larangan’, berdasarkan caranya merupakan tindakan menyembuhkan penyakit dengan cara tidak memakan makanan tertentu supaya penyakitnya lekas sembuh atau supaya terhindar dari penyakit.
19. Verba leksikal *mbundheli* [*mbundʔli*] ‘mengikat’ “dringo lan bawang” nong pucuke jarik, berdasarkan caranya merupakan tindakan menjaga masuknya sumber penyakit dengan cara menaruh “dringo dan bawang putih’ pada ikatan ujung jarik gendongan bayi supaya bayi terhindar dari penyakit sawan (manten dan mayit).
20. Verba leksikal *nyembur* [*ŋəmbUr*] ‘menyembur’ muka dan ubun-ubun, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati pasien dengan cara menyemburkan air yang telah diberi mantra oleh dhukun untuk mengusir makhluk halus yang telah mengganggu pasien.
21. Verba leksikal *kungkum* [*kunʔkUm*] ‘berendam di sungai tempuk atau pertemuan dua sungai, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati penyakit atau memperkuat tubuh agar terhindar dari penyakit.
22. Verba leksikal *tarak* [*tara?*] ‘larangan/menghindari makanan tertentu’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati penyakit dengan cara tidak memakan makanan tertentu.
23. Verba leksikal *tirah* [*tirah*] ‘pindah tempat tinggal untuk sementara’, berdasarkan caranya merupakan tindakan mengobati penyakit karena gangguan sihir dengan cara pindah tempat ke rumah saudara, orang tua, atau tempat lain yang lebih tenang supaya dapat terhindar dari gangguan sihir.

24. Verba leksikal *mbancaraken [mbancarəkən]* "ASI" 'membancarkan/melancarkan ASI', berdasarkan cara merupakan tindakan mengobati dengan cara melancarkan ASI supaya terhindar dari rasa sakit di bagian payudara dan supaya bayi/anaknya sehat.
25. Verba leksikal *mbuketaken [mbukətəkən asi]* "ASI" 'mengentalkan ASI', berdasarkan cara merupakan tindakan mengobati dengan cara memakan sayur tongkol pisang supaya ASI nya kental, agar bayinya terhindar dari penyakit gizi buruk.

Untuk lebih jelasnya, tipe-tipe leksikal verba yang bermakna mengobati 'nambani' dalam bahasa Osing dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tipe-Tipe Leksikal Verba Nambani 'Mengobati' dalam Bahasa Osing.

No	Bentuk Leksikal Verba	Makna
1.	<i>ngombe [ŋombye]</i>	'minum'
2.	<i>'nguntal' [ŋuntal]</i>	'menelan'
3.	<i>ngremus [ŋrəmus]</i>	'mengunyah'
4.	<i>ngelek [ŋələk]</i>	'menelan'
5.	<i>mblonyoi [mbləŋoi]</i>	'mengolesi'
6.	<i>ngoser-ngoseri [ŋosɛr- ŋosɛri]</i>	'mengoles-ngolesi'
7.	<i>mboboki [mbyɔbɔki]</i>	'membubuhi obat pada organ yang sakit'
8.	<i>mijeti [mijəti]</i>	'memijat'
9.	<i>ngurut [ŋurUt]</i>	'memijat'
10.	<i>ndongani [doŋani]</i>	'mendoakan'
11.	<i>njuwut [ŋjuwUt]</i>	'mengambil' "susuk"
12.	<i>nempeli [nEmpEli]</i>	'menempelkan' "keris emas"
13.	<i>mageri [magyəri]</i>	'memagari/mengamankan' "badan"
14.	<i>nyekoki [ŋəkɔ?i]</i> "bayi"	'meminumkan jamu' dengan bungkus kain'
15.	<i>nyucup [ŋucUp]</i> mbonbonan	'menyedot (penyakit) lewat ubun-ubun'
16.	<i>nyucup [ŋucUp]</i>	'menyedot' 'umbele' 'ingusnya' "bayi"
17.	<i>nyirami [ŋirami]</i>	'menyirami' tubuh menggunakan bunga'
18.	<i>nyirik [ŋiri?]</i>	'pantangan/larangan'
19.	<i>mbundheli [mbundθəli]</i>	'mengikat' "dringo lan bawang" nong pucuke jarik
20.	<i>nyembur [ŋəmbUr]</i>	'menyembur'
21.	<i>kungkum [kuŋkUm]</i>	'berendam' di sungai'
22.	<i>tarak [tara?]</i>	'larangan/menghindari makanan tertentu'
23.	<i>tirah [tirah]</i>	'pindah tempat'
24.	<i>mbancaraken ASI [mbancarəkən ASI]</i>	'membuat ASI-nya lancar'
25.	<i>mbuketaken asi [mbukətəkən asi]</i>	'mengentalkan ASI'

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan secara detail pada uraian berikut.

1. Bentuk Leksikal Verba yang Bermakna *ngombe [ŋombye]* 'minum'

Verba leksikal *ngombe [ŋombye]* berasal dari bentuk dasar verba *ombe* yang artinya 'minum' merupakan verba yang memiliki komponen makna: + pelaku human (berupa manusia remaja atau dewasa), + objek (berupa jamu yang cair, + alat (berupa cangkir atau gelas); + tempat (rumah atau toko jamu); +rasa (manis, pahit, asam); dan + cara (dengan menuangkan air jamu pada mulut). Artinya bahwa verba *ngombe* tersebut

merupakan salah satu tipe verba yang bermakna leksikal yang sifatnya umum, yakni membutuhkan pelaku yang sifatnya umum, dapat berupa manusia dengan usia muda atau dewasa; objek yang diminum berupa jamu yang sifatnya cair; alat yang digunakan dapat berupa cangkir atau gelas; tempat pada saat melakukan tindakan *ngombe* dapat di rumah dan dapat pula di toko jamu; rasa jamu yang diminum dapat berasa manis, pahit, dan masam; caranya juga umum, yakni menuangkan air jamu pada mulut pelaku. Dalam pengobatan tradisional Etnik Osing, jenis penyakit yang ditangani bersifat umum, yakni bisa penyakit medis dan nonmedis. Bentuk leksikal verba *ngombe* tersebut dapat berubah menjadi *ngombeni* dan *diombeni* setelah mendapat afiks. Verba leksikal *ngombeni* [ŋombyEni] dan *diombeni* [diombyEni] memiliki komponen makna pembeda, yakni: + pelaku human (remaja, dewasa, dhukun). Untuk komponen yang lain memiliki kesamaan dengan komponen makna verba *ngombe*.

2. Tipe Verba leksikal yang Bermakna 'nguntal' 'menelan'

Verba leksikal *nguntal* [ŋuntal] 'menelan' dalam bahasa Osing memiliki komponen makna: + pelaku bersifat umum; + objek yang diminum bersifat khusus; + alatnya bersifat khusus; + caranya bersifat khusus; + tempatnya bersifat umum; dan + jenis penyakit dapat bersifat umum. Artinya bahwa dalam tindakan *nguntal* [ŋuntal] ini dibutuhkan adanya: + pelaku yang berupa manusia dengan usia muda dan dewasa; + Objek yang diminum berupa butiran atau tablet; + alat yang digunakan berupa tangan pelaku: + caranya dengan memasukkan butiran jamu atau tablet ke dalam mulut bersama-sama air atau buah pisang atau makanan yang lunak yang lain; dan + tempatnya dapat di mana saja, di rumah, toko obat, di dalam perjalanan, dan sebagainya. Jenis penyakit yang diobati bersifat umum karena dapat berupa sakit demam, sakit gatal, sakit bisul, dan sakit nyeri yang berkategori penyakit medis. Tindakan *nguntal* ini terjadi karena alternatif lain jarang dilakukan karena rata-rata obat yang berupa butiran atau tablet berasa pahit jika dikunyah. Kecuali tablet untuk penyakit lambung dianjurkan agar dikunyah, lalu digelontor air minum secukupnya.

3. Tipe Verba Leksikal yang Bermakna *ngremus* [ŋrəmus] 'mengunyah'

Verba leksikal *ngremus* [ŋrəmus] 'mengunyah' dalam bahasa Osing memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek bersifat khusus; + alatnya bersifat khusus; + caranya bersifat khusus; + jenis penyakit dapat bersifat khusus dan umum; dan + tempatnya umum. Artinya bahwa verba tersebut memiliki pelaku yang bersifat umum, yakni bisa remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Objek atau benda yang dikunyah berupa tablet atau butiran obat. Alat yang digunakan untuk mengunyah tablet bersifat khusus, yakni berupa gigi dan mulut. Caranya bersifat khusus, yakni dengan mengunyah tablet hingga halus kemudian diminumi air masak hingga dalam mulut tidak terasa terdapat obat. Jenis penyakit yang diobati bersifat khusus, yakni penyakit lambung atau mah. Tempat yang digunakan ketika mengunyah obat bersifat umum, yakni bisa di rumah, di tempat-tempat keramaian, di jalan dan sebagainya. Pengobatan penyakit lambung ini akan lebih cepat sembuh ketika obat yang berupa pil dikunyah yang dilakukan sekitar 20 menit sebelum makan karena berfungsi untuk menetralkan lambung dari keasaman. Jika tidak dikunyah, penyembuhan lambung akan lebih lambat.

4. Tipe Verba Leksikal yang Bermakna *ngelek* [ŋələk] 'menelan'

Verba yang bermakna leksikal *ngelek* [ŋələk] 'menelan' memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek khusus; + alat khusus; + cara khusus; + jenis penyakit umum; + tempat umum. Artinya bahwa verba tersebut membutuhkan pelaku yang bersifat umum, yakni berupa manusia, berusia tua dan muda, baik laki-laki maupun perempuan. Objek yang ditelan bersifat khusus, yakni obat yang berbentuk kapsul atau tablet. Alat yang digunakan untuk menelan kapsul atau tablet bersifat khusus, yakni berupa pisang

atau roti atau makanan lain yang bersifat lunak. Cara melakukan tindakan menelan bersifat khusus, yakni dengan cara mengunyah makanan atau buah yang lunak tersebut hingga halus, kemudian obat yang berbentuk kapsul atau tablet ditaruh ditengah-tengahnya hingga terbalut supaya terhindar dari rasa pahit kemudian ditelan secara bersamaan. Selesai menelan obat atau kapsul, langsung diminumi air hingga kapsul atau tabletnya tidak mengganjal di tenggorokan. Adapun jenis penyakit yang diobati bersifat umum, yakni dapat berupa sakit demam, nyeri, sariawan, dan sebagainya. Masalahnya, jika pil atau tablet untuk pengobatan tersebut dikunyah pasien akan merasa pahit di lidah dan merasa tidak enak dan membutuhkan air dan gula untuk menghilangkan rasa pahitnya.

5. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mblonyoi* [mblɔ̃ɔi] ‘mengolesi’

Tipe verba yang bermakna leksikal *mblonyoi* [mblɔ̃ɔi] ‘mengolesi’ dalam bahasa Osing memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek umum; + alat khusus; + cara khusus; + jenis penyakit khusus; dan + tempat khusus. Maksudnya bahwa verba tersebut memiliki pelaku yang sifatnya umum, yakni berupa manusia tua atau muda, baik laki-laki maupun perempuan. Objek yang diobati bersifat umum, yakni berupa manusia laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda. Alat yang digunakan untuk tindakan tersebut bersifat khusus, yakni berupa kedua tangan dan obat yang berbentuk cair atau basah. Cara yang digunakan untuk mengobati yang berupa *mblonyoi* [mblɔ̃ɔi] bersifat khusus, yakni dengan cara mengolesi organ tubuh yang sakit dengan obat oles yang berupa cairan atau tumbukan jamu yang agak basah dan bunga dengan menggunakan telapak tangan (kanan) yang dirapatkan dan membentuk lekukan. Jenis penyakit yang diobati dengan cara *mblonyoi* [mblɔ̃ɔi] biasanya bersifat khusus, yakni berupa sakit pegal-pegal, masuk angin, keseleo, dan gatal-gatal. Tempat yang digunakan untuk pengobatan *mblonyoi* [mblɔ̃ɔi] tersebut bersifat khusus, yakni bisa di rumah dan tempat-tempat lain yang agak tertutup. Pengobatan ini tidak efektif, jika menggunakan tablet atau kapsul karena berhubungan dengan urat-urat tubuh.

6. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *ngoser-ngoseri* [ŋosɛr-ŋosɛri] ‘mengoles-gelesi’

Tipe verba yang bermakna leksikal *ngoser-ngoseri* [ŋosɛr-ŋosɛri] ‘mengoles-gelesi’ dalam bahasa Osing memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek umum; + alat khusus; + cara khusus; jenis penyakit khusus; tempat khusus. Maksudnya bahwa verba tersebut membutuhkan pelaku yang sifatnya umum, yakni berupa manusia, laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda, sebagai orang yang sakit. Objek yang diolesi bersifat khusus, yakni organ tubuh yang sakit berupa tangan, muka, kaki, dan sebagainya. Alat yang digunakan bersifat khusus, yakni berupa telapak tangan kanan dan obat yang berbentuk cair atau berupa bedak tabur. Cara yang digunakan untuk *ngoser-ngoseri* [ŋosɛr-ŋosɛri] bersifat khusus, yakni dengan cara mengolesi sebagian organ tubuh yang terasa sakit, dengan menggunakan ujung jari kanan yang telah dilumuri obat oles yang sifatnya cair. Jenis penyakit yang diobati bersifat khusus, yakni sakit gatal-gatal pada lengan, dahi, pipi, dsb. Tempat yang digunakan untuk pengobatan bersifat umum, yakni di rumah dan tempat-tempat lain yang terbuka atau tertutup, bergantung dari tingkat kerahasiaan organ tubuh yang diobati. Obat oles tidak berbentuk kasar karena akan menimbulkan luka pada organ tubuh yang sakit. Obat oles ini merupakan obat luar sehingga tidak boleh ditelan atau diminum karena berbahaya bagi tubuh.

7. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mboboki* [mbyɔ̃ɔki] ‘membubuhi obat di atas organ yang sakit’.

Tipe verba yang bermakna leksikal *mboboki* [mbyɔ̃ɔki] ‘membubuhi obat di atas organ yang sakit’ dalam bahasa Osing memiliki komponen makna: + pelaku umum; + objek umum; + alat khusus; + cara khusus; + jenis penyakit khusus; + tempat umum; +

organ yang diobati khusus. Maksudnya bahwa verba tersebut membutuhkan pelaku yang sifatnya umum, yakni berupa manusia, usia muda dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, bisa juga dhukun. Dalam hal ini dapat berupa orang yang sakit dan dapat pula orang tua dari penderita sakit. Objek yang diobati bersifat umum, yakni anaknya atau keluarganya atau orang lain yang sedang sakit keseleo atau memar pada organ-organ tubuhnya. Alat yang digunakan berupa tumbukan ramuan obat-obatan (misalnya kencur dan beras; tumbukan jahe bercampur minyak gas; tumbukan daun petai cina; dsb.) dan telapak tangan kanan, serta kain untuk membalut organ yang sakit supaya tumbukan ramuan obat-obatan tersebut tidak lepas. Cara yang digunakan untuk tindakan *mboboki* [*mbɔbɔʔi*] bersifat khusus, yakni dengan cara menaruh tumbukan ramuan obat-obatan di atas organ yang sakit, jika memungkinkan dibalut dengan kain yang bersih atau dibiarkan hingga kering, dan diganti ketika sore hari yang dilakukan hingga sakit atau memarnya sembuh. Jenis penyakit yang diobati dengan cara *mboboki* [*mbɔbɔʔi*] tersebut berupa sakit karena keseleo dan memar. Adapun tempat pengobatannya dapat dilakukan di rumah atau di tempat-tempat pengobatan tradisional. Pengobatan keseleo tidak dilakukan oleh dokter karena berkaitan adanya salah urat atau bergesernya urat dari bagian tubuh. Biasanya yang keseleo itu sekitar engkel kaki yang disebabkan karena jatuh, terpeleset, atau karena kecekluk.

8. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mijeti* [*mijəti*] ‘memijat’.

Tipe verba yang bermakna leksikal *mijeti* [*mijəti*] ‘memijat’ memiliki komponen makna: + pelaku umum, yakni manusia perempuan dan laki-laki, usia muda dan dewasa; + objek umum, yakni berupa organ tubuh manusia yang berusia tua dan muda, baik laki-laki maupun perempuan; ± alat khusus, yakni berupa tangan dengan menggunakan minyak pelicin dan terkadang tidak menggunakan minyak pelicin; + cara khusus, yakni dengan cara mengolesi bagian organ yang dirasa sakit dengan pelumas kemudian dipijit-pijit uratnya hingga lemas (intensitas gerakan tangan berkali-kali); + jenis penyakit khusus, yakni berupa sakit pegal-pegal pada organ tubuh; + tempat umum, yakni di rumah atau di tempat umum ketika mendadak sakit; + organ yang diobati khusus, berupa kaki atau pergelangan kaki, tangan atau pergelangan tangan, leher, dan sebagainya. Jenis penyakit ini tidak bisa diobati ke dokter atau tenaga medis lain karena sakit karena urat ini tidak bisa sembuh dengan obat atau suntikan obat. Oleh karena itu, potensi dhukun pijat masih berperan penting pada masyarakat Osing.

9. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *ngurut* [*ŋurUt*] ‘memijat’.

Tipe verba yang bermakna leksikal *ngurut* [*ŋurUt*] ‘memijat’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni berupa dukunurut, baik laki-laki maupun perempuan; + objek umum, yakni berupa manusia laki-laki dan perempuan, usia: bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa; + alat khusus, yakni ada yang menggunakan kedua tangan dan ada yang menggunakan siku tangan kanan; + cara khusus, yakni dengan cara memijat seluruh tubuh atau sebagian organ tubuh yang terasa sakit; + jenis penyakit khusus, yakni berupa sakit pegal-pegal, sakit urat tegang, sakit darah tinggi, sakit diabetes melitus, dan sakit tekanan darah rendah, dan sakit pegal-pegal di seluruh atau sebagian tubuh; + tempat khusus, yakni di rumah atau di tempat praktik dukun pijat; + organ yang diobati khusus, yakni organ tubuh manusia. Pada dasarnya bentuk leksikal *ngurut* [*ŋurUt*] ‘memijat’ ini sinonim dengan bentuk leksikal *mijeti* [*mijəti*] ‘memijat’. Namun, bagi pasien bayi masyarakat lebih produktif menggunakan leksikal *ngurut* sehingga muncul *ngurutne anake nyang dhukunurut utowo dhukun bayi* [*ŋurUtne anaʔe ñaŋ ɖukUn urUt utɔwɔ ɖukUn bayi*] ‘memijatkan anaknya ke dukunurut atau dukun bayi’. Dhukun bayi ini terkadang bisa memijat remaja dan orang dewasa, namun dukun pijat orang dewasa belum tentu bisa memijat bayi.

10. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *ndongani* [*donani*] ‘mendoakan’

Tipe verba yang bermakna leksikal *dongani* [*ñddonyani*] ‘mendoakan’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni berupa manusia yang berprofesi sebagai orang pintar atau paranormal atau dhukun; + objek umum, yakni manusia, laki-laki dan perempuan, dengan usia anak-anak, remaja, dan dewasa; + jenis penyakit khusus, yakni sakit karena kerasukan jin atau makhluk halus; + alat khusus, yakni berupa doa atau mantra, air putih atau ramuan khusus, terkadang dengan kemenyan dan perapian; + cara khusus, yakni dengan cara memegang kening anak atau orang yang sakit, kemudian memantrai segelas atau sebotol air mineral yang siap diminum pasien; tempat khusus, yakni di rumah atau di rumah orang pintar; + organ yang diobati umum, yakni bisa seluruh tubuh dan bisa juga sebagian organ tubuh. Penyakit yang disembuhkan melalui doa atau mantra-mantra ini termasuk ke dalam penyakit non-medis. Orang pintar yang biasa menyembuhkan penyakit non-medis tersebut biasanya tergolong orang yang bermejik putih (*white magic*) karena ilmu yang dimiliki tergolong ilmu putih bukan ilmu hitam (*black magic*) yang biasa digunakan untuk menyihir. Seperti yang dikemukakan oleh (Saputra, 2007, p. 108) bahwa secara umum, *magic* atau magi itu dibedakan atas *magic* atau magi putih (*white magic*) untuk tindakan positif dan *magic* hitam (*black magic*) untuk tindakan negatif.

11. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *njuwut* [*ñjuwUt*] ‘mengambil’ “susuk”

Tipe verba yang bermakna leksikal *njuwut* [*ñjuwUt*] ‘mengambil’ “susuk” dan *njuwuti* [*ñjuwuti*] ‘mengambil’ tergolong memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni orang pintar atau paranormal atau dukun; + objek khusus, manusia, biasanya perempuan; + jenis penyakit khusus, yakni berupa susuk emas yang secara supranatural ditanam di organ-organ tertentu agar berdampak lebih cantik, lebih kuat, dan lebih memuaskan; + alat khusus, yakni berupa emas dan mantra-mantra; + cara khusus, yakni mengambil susuk emas yang telah dipasang orang pintar atau dhukun karena mengakibatkan sakit yang berkepanjangan sehingga sulit untuk meninggal dunia.; + tempat khusus, yakni di rumah para dukun; + organ yang diobati khusus, yakni organ bagian dari wajah, pundak, alat kelamin, dan sebagainya. Verba leksikal *njuwuti* [*ñjuwuti*] ‘mengambil’ memiliki perbedaan dengan verba *njuwut* [*ñjuwUt*] ‘mengambil’ karena ada pada intensitas tindakan karena pada verba *njuwuti* memiliki intensitas tindakan mengambil yang berkali-kali atau lebih dari satu. Hal ini terjadi karena jumlah susuk yang terdapat dalam tubuh lebih dari satu. Tindakan pengobatan ini tidak dapat dilakukan oleh tenaga medis karena jenis penyakitnya adalah penyakit non-medis sehingga harus paranormal atau supranatural atau dukun yang dapat menyembuhkannya.

12. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nempeli* [*nEmpEli*] ‘menempelkan’ “keris emas”

Tipe verba yang bermakna leksikal *nempeli* [*nEmpEli*] ‘menempelkan’ “keris emas” yang tergolong penanganan penyakit non-medis, memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni berupa orang pintar atau dhukun; + objek umum, yakni orang yang sakit karena pasangan suatu benda oleh jin pada organ-organ tubuh manusia; + jenis penyakit khusus, yakni karena sihir; + alat khusus, yakni berupa keris atau keris emas; + cara khusus, yakni dengan menempelkan keris pada organ luar yang sakit; + tempat khusus, yakni di rumah dhukun atau paranormal; + organ yang diobati khusus, yakni leher, telinga, perut, dan sebagainya. Pengobatan penyakit karena sihir pada dasarnya dilakukan dukun untuk mengeluarkan benda yang telah dipasang dukun melalui sarana jin dapat menggunakan keris emas sebagai salah satunya. Beda dukun beda dalam menangani penyakit tersebut. Bagi masyarakat, apapun cara dan alat yang digunakan dukun tidak penting untuk diperdebatkan, yang penting pasien dapat sembuh seperti sedia kala.

13. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mageri* [*magyəri*] ‘memagari’ ‘‘awak’’

Tipe verba yang bermakna leksikal *mageri* [*magyəri*] ‘memagari’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni dhukun; + objek umum, yakni berupa manusia dengan usia muda dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan; + jenis penyakit khusus, yakni penghalau atau penangkal penyakit karena sihir dan santet; + alat khusus, yakni mantra dan buntelan kecil yang berisi rajah atau rapalan tertentu; + cara khusus, yakni dengan memberikan buntelan kecil atau jimat yang berupa rajah dan rapalan kepada pasien untuk disimpan dalam dompet; + tempat pengobatan khusus, yakni rumah dhukun; + organ yang diobati khusus, yakni seluruh tubuh pasien. Pengobatan dengan cara *mageri* dilakukan para dukun karena permintaan pasien atau keluarga pasien agar terhindar dari gangguan sihir dan santet. Biasanya pengobatan ini dilakukan sebelum dan sesudah terkena santet atau sihir. Pager yang dipasang dukun berupa pagar gaib, yakni menugasi jin piaraannya yang ditaruh di pojok-pojok pekarangan dan didalam rumah keluarga pasien supaya seluruh anggota keluarga terhindar dari kiriman sihir atau santet. Barang yang ditaruh di pojok-pojok rumah sebagai pager tersebut berbeda-beda antara dukun yang satu dengan dukun yang lain. Ada yang berupa kertas yang bertuliskan huruf Arab sebagai rajah, ada yang berupa tulang binatang tertentu, dan ada yang hanya menyiramkan campuran air garam, daun kelor, dan bawang merah.

14. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyekoki* [*ñəkɔʔi*] ‘bayi’ ‘meminumkan jamu’

Tipe verba yang bermakna leksikal *nyekoki* [*ñəkɔʔi*] ‘bayi’ ‘meminumkan jamu’ memiliki komponen makna: + pelaku pengobatan khusus, yakni ibu bayi atau dhukun bayi; + objek yang diobati khusus, yakni seorang bayi; + jenis penyakit khusus, yakni sakit tidak ada napsu makan; + alat khusus, yakni tumbukan ramuan dedaunan jamu (daun meniran, kunyit, dan kencur atau berupa ramuan kunyit dan temu cemeng); + cara pengobatan khusus, yakni dengan cara membungkus tumbukan ramuan jamu tersebut dengan kain yang bersih kemudian dimasukkan pada bibir, mulut dan sekaligus diperas supaya air jamu terminum pasien bayi; + tempat pengobatan khusus, yakni di rumah atau di rumah dhukun bayi; + organ yang diobati khusus, yakni lambung. Pengobatan melalui tindakan *nyekoki* tersebut masih dilakukan di Banyuwangi. Namun, banyak para ibu muda yang sudah meninggalkan tradisi ini. Mereka banyak yang menggunakan vitamin instan untuk menambah napsu makan putra-putrinya. Namun, banyak para ibu mengeluh ketika anaknya sudah minum sirup vitamin yang diberikan Bu Bidan desa masih belum mampu membangkitkan napsu makan. Kebingungan ini dibiarkan begitu lama sehingga tidak jarang anak-anak mereka (balita) yang masuk GPK (garis pita kuning) dan GPM (garis pita merah) yang masuk dalam kasus anak gizi buruk dan stunting (Asrumi et al., 2022).

15. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyucup* [*ñucUp*] *mbonbonan* ‘menyedot sesuatu melalui ubun-ubun’.

Tipe verba yang bermakna leksikal *nyucup* [*ñucUp*] ‘menyedot’ ‘mbonbonan’ ‘menyedot sesuatu melalui ubun-ubun’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni dhukun; + objek khusus, pasien yang sakit karena kerasukan jin; + jenis penyakit khusus, yakni sakit akibat kerasukan jin melalui santet atau sihir; + alat khusus, yakni mantra dan bibir; + cara khusus, yakni menyedot sesuatu di atas kening atau ubun-ubun; + tempat pengobatan khusus, yakni di rumah dhukun; + organ yang diobati khusus, yakni seluruh tubuh pasien. Pengobatan ini dilakukan para dhukun untuk menyembuhkan penyakit bagi anak-anak, bayi, orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Anak atau bayi yang sakit biasanya mengalami tubuh demam yang berkepanjangan. Biasanya pasien tidak bisa tidur dan mengangis semalaman. Ada yang membawa anaknya yang sakit itu ke dokter karena takut sakit tipus karena suhu tubuh yang tidak turun. Kondisi

pasien biasanya membaik setelah ditangani bidan atau dokter. Namun, selang satu-dua hari, anaknya mengalami sakit yang sama, akhirnya dibawa lagi ke rumah sakit, akhirnya sembuh lagi. Berulang-ulang dibawa ke dokter dan rumah sakit, kondisi tetap tidak berubah. Akhirnya dokter menyarankan agar diobatkan ke orang pintar (dukun) saja. Mengingat kondisi pasien tetap rewel dan menangis disertai demam tinggi.

16. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyucup* [*ñucUp*] ‘menyedot ‘umbele ‘ingusnya’ “bayi”.

Tipe verba yang bermakna leksikal *nyucup* [*ñucUp*] ‘menyedot (umbele anake ‘ingusnya’ anaknya’) memiliki komponen makna : + pelaku khusus, yakni ibunya; + objek khusus, yakni anak yang masih bayi; + jenis penyakit khusus, yakni flu berat; + alat khusus, yakni mulut; + cara khusus, yakni dengan cara menyedot ingus anaknya yang menutupi lubang hidung agar hidung pasien tidak luka; + tempat khusus, yakni di rumah; + organ yang diobati khusus, yakni hidung. Pengobatan dengan cara *nyucup* ‘menyedot’ tersebut dilakukan para ibu ketika anaknya yang masih kecil atau bayi. Hal ini dilakukan karena jika ingus yang berada di luar hidung tersebut dibersihkan dengan menggunakan kain atau tisu dikuatkan menimbulkan luka sehingga menjadi penyakit baru. Untuk anak-anak muda sekarang terasa jijik melakukan tindakan ini dan digantikan dengan menggunakan tisu basah.

17. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyirami* [*ñirami*] ‘menyirami’ *nganggo kembang*

Tipe verba yang bermakna leksikal *nyirami* [*ñirami*] atau *ngedusi* [*ŋədu:si*] ‘memandikan’ *kembang* memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni dhukun; + objek umum, yakni berupa manusia laki-laki dan perempuan, baik remaja maupun dewasa; + jenis penyakit khusus, yakni karena terkena santet atau pelet (pengasih); + alat khusus, yakni mantra, bunga tujuh rupa, perapian, air mineral dan kemenyan; + cara khusus, yakni menyampurkan bunga tujuh rupa pada air dalam suatu tempat berupa timba atau bak mandi, kemudian digunakan untuk mandi bagi pasien; + fungsi khusus, yakni untuk menghilangkan mantra pelet/santet: + tempat khusus, yakni di rumah pasien atau di rumah dhukun; + organ yang diobati khusus, yakni seluruh tubuh pasien. Model pengobatan model ini dilakukan sebagian dukun. Selain untuk menghilangkan pengaruh pellet/santet, tradisi pengobatan ini juga digunakan untuk membuka aura wanita karena sudah tertutup oleh tindakan orang lain lawan jenis yang telah membencinya (yang awalnya menyukai pasien). Dengan harapan gadis tersebut tidak menikah.

18. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyirik* [*ñirI?*] ‘pantangan/larangan’

Tipe verba yang bermakna leksikal *nyirik* [*ñirI?*] memiliki komponen makna ‘pantangan/larangan’ memiliki komponen makna: + pasien khusus, yakni para orang tua yang sedang sakit, sedang hamil, atau sedang menyusui; + objek umum, biasanya minuman atau makanan yang di pantang; + jenis penyakit khusus, yakni diare pada bayi, sesek pada ibu bayi; + hal yang dilarang khusus, yakni makanan yang pedas dan makanan yang asam. Pengobatan *nyirik* tersebut dilakukan karena akan berdampak pada anak/bayinya. Ibu bayi yang masih menyusui dipantang atau pantangan memakan makanan yang pedas-pedas. Jika dipaksa, bayinya akan diare. Masalahnya, jika masih bayi diare, ibu tidak bisa memberikan pil atau sirup penyembuhnya. Tetapi, ibu bayi yang harus meminum pil. Hal ini tampak tidak masuk akal karena ibu yang makan sambal, anak bayinya yang diare. Lebih tidak masuk akal lagi ketika berak si bayi terdapat biji-biji cabe.

19. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mbundheli* [*mbundəli*] “dringo lan bawang” nong pucuke jarik ‘mengikat ujung jarik’

Tipe Verba yang bermakna leksikal *mbundheli* [*mbundəli*] “dringo lan bawang” nong pucuke jarik memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni orang tua, biasanya ibu atau pengasuh bayi yang menggendong dengan menggunakan jarik/kain panjang; + objek khusus, yakni daun dringo yang berbahu tidak sedap (langu) ditambah bawang putih yang digeprek sehingga menimbulkan bau tidak sedap yang tidak disukai jin; + jenis penyakit khusus, yakni penangkal gangguan makhluk halus atau jin; + alat khusus, yakni pucuk atau pojok jarik sebagai selendang penggendongan; + cara khusus, yakni membuat robekan pada pucuk/ujung jarik penggendongan bayi untuk membungkus (*mbundheli*) dringo bawang tersebut; + tempat khusus, yakni di rumah. Pengobatan ini dilakukan untuk mencegah agar bayi atau anak kecil yang masih digendong tidak terkena atau kemasukan jin atau makhluk halus. Biasanya, jin yang menjadikan penyakit sawan ini ada dua, yakni sawan manten dan sawan mayit (orang meninggal). Oleh karena itu, para penggendong bayi atau pengasuh bayi dan juga ibu bayi dapat menantisipasi terjadinya sawan manten dan sawan mayit dapat dilakukan tindakan tersebut. Bentuk penyakit bayi karena terkena sawan, biasanya bayi terasa demam atau tubuhnya panas dan malam hari cenderung menangis berkepanjangan sehingga tidak bisa tidur semalaman.

20. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *nyembur* [*ñəmbUr*] ‘menyembur’

Tipe Verba yang bermakna leksikal *nyembur* [*ñəmbUr*] ‘menyembur’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni orang pintar atau dhukun; + objek umum, yakni manusia, laki-laki dan perempuan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; + jenis penyakit khusus, yakni penyakit karena terkena gangguan makhluk halus atau jin; + alat khusus, yakni air putih dan bisa juga air putih yang diberi bunga telon setelah dimantrai *dhukun* untuk kesembuhan penyakit pasien; + cara khusus, yakni meminumkan air yang telah dimantrai dhukun dan sebagian air yang telah dimantrai diminum dhukun dan diisemburkan ke muka pasien; + tempat khusus, yakni di rumah dhukun atau di rumah pasien; + organ yang diobati khusus, yakni tubuh pasien. Pengobatan ini dilakukan sebagai salah satu cara dukun untuk mengobati pasien karena gangguan makhluk halus di tubuh pasien.

21. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *kungkum* [*kun̄kUm*] ‘berendam’ ono kali

Tipe Verba yang bermakna leksikal *kungkum* [*kun̄kUm*] ‘berendam’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni manusia sebagai pasien; + jenis penyakit yang diobati khusus, yakni penyakit kesialan atau tidak beruntung; + alat khusus, yakni perapian, sungai mengalir, penutup diri atau pakaian untuk mandi; cara khusus, yakni pasien berendam di sungai yang airnya bertemu dengan air sungai lain dengan menggunakan penutup badan; tempat khusus, sungai tempuk; organ yang diobati seluruh tubuh. Pengobatan ini merupakan salah satu cara atau upaya untuk membuang kesialan atau membuang ketidakberuntungan bagi pasien. Hal ini terjadi karena tidak ada yang tahu mengapa terdapat banyak orang yang mengalami ketidakberuntungan dalam hidup ini. FengSui China beranggapan bahwa ketidakberuntungan diri seseorang disebabkan oleh ketidakcocokan nama yang disandangnya atas pemberian orang tua sejak lahir. Menurut Feng Sui, nama seseorang itu harus seimbang antara Yin dan Yang, unsur tubuh (air, logam, api, dan kayu). Jika tidak seimbang karena kelebihan logam, maka akan terjadi sering sakit. Bagi mereka yang mengalami ketidakberuntungan (rejeki) berupaya untuk mengganti nama lewat persidangan dengan berbiaya mahal, namun mereka tetap melakukannya karena hasilnya masih lebih baik. Bagaimana untuk orang Jawa? Orang Jawa tidak mengenal hari kelahiran atau neton, misalnya bayi nama ini lahir pada hari

Rabu Paing. Sejak lahir diberi nama Sri Astutik. Panggilan Sri. Ternyata seiring perjalanan waktu, Sri tersebut sakit-sakitan atau sakit yang berulang-ulang. Orang tua Sri sadar ternyata anaknya berkali-kali sakit itu karena kabotan jeneng “keberatan nama’ atau namanya tidak cocok. Oleh karena itu, orang tua tersebut mengganti nama anaknya dengan nama Rasmi. Bagaimana dengan masalah mengatasi kasus ketidakberuntungan atau membuang sial? Masyarakat Jawa hanya berserah pada nasib.

22. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *tarak [tara?]* ‘pantangan’

Tipe Verba yang bermakna leksikal *tarak [tara?]* ‘membatasi/mengurangi angsupan makanan tertentu/pantangan’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni orang tua, khususnya ibu yang sedang hamil atau menyusui anaknya; + pasien yang sakit khusus, yakni anaknya yang masih menyusui, kaki bengkak ketika hamil tua; + jenis penyakit khusus, yakni diare, darah tinggi; + hal yang dilarang khusus, yakni tidak boleh memakan makanan yang pedas, asam, dan mengurangi rasa asin pada semua sayuran/masakan. Ibu yang sedang hamil tua ada yang menderita kaki bengkak, biasanya mereka disuruh mengurangi makan makanan yang asin-asin, termasuk jika ibu hamil tersebut tensi darahnya agak tinggi. Pada ibu yang sedang menyusui tidak dianjurkan makan makanan yang pedas-pedas atau dianjurkan untuk mengurangi tingkat pedasnya agar anaknya yang sedang menyusu ibunya tersebut terserang diare.

23. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *tirah [tirah]* ‘pindah tempat tinggal’ (sakit tidak sembuh-sembuh lalu pindah tempat tinggal)

Tipe verba yang bermakna leksikal *tirah [tirah]* ‘pindah tempat’ memiliki komponen makna: + pelaku umum, yakni manusia, laki-laki dan perempuan, baik usia remaja maupun dewasa; + Jenis penyakit khusus, yakni penyakit karena diguna-guna atau sihir; + cara khusus, yakni pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain di luar tempat tinggalnya sehari-hari, biasanya ke rumah orang tuanya, pada hari yang telah ditentukan; +tempat khusus, rumah orang tuanya; +arah dan jarak umum, yakni sesuai perhitungan primbon Jawa, yakni dicari hari dan pasaran yang telah diperhitungkan supaya penyakitnya segera sembuh. Pengobatan melalui tirah ini dilakukan karena berdasarkan saran dari dukun. Biar terhindar dari pasangan-pasangan (santet atau sihir) yang ada di rumah aslinya. Lama waktu tirah juga bergantung dari saran sang dukun.

24. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mbancaraken [mbancarakən]* ASI ‘membuat asinya lancar’

Tipe verba yang bermakna leksikal *mbancaraken [mbancarakən]* ASI ‘membuat ASI-nya lancar’ memiliki komponen makna : + pelaku khusus, yakni ibu bayi; + objek khusus, yakni ASI (air susu ibu); + jenis penyakit khusus, yakni air susu ibu yang sedikit atau tidak lancar; + alat khusus, yakni memakan atau meminum air hasil ramuan jamu; + Cara khusus, yakni minum jamu kunyit asam; makan dengan sayur katu; makan dengan sayur daun singkong; + tempat umum, yakni di rumah atau restoran; + organ yang diobati khusus, yakni ASI. Masyarakat Osing memiliki cara yang sederhana, mudah, dan murah dalam membancarkan ASI, yakni dengan cara merebus daun singkong, dimasak atau hanya direbus saja lalu menjadi sayur, kemudian dimakan bersama nasi dan lauk-pauk oleh ibu bayi yang menyusui.

25. Tipe Verba yang Bermakna Leksikal *mbuketaken asi [mbuketakən asi]* ‘mengentalkan ASI

Tipe verba yang bermakna leksikal *mbuketaken ASI [mbuketakən ASI]* ‘mengentalkan ASI’ memiliki komponen makna: + pelaku khusus, yakni ibu bayi; + objek khusus, yakni ASI; + jenis penyakit khusus, yakni ASI yang encer atau bening; + alat khusus, yakni makan sayuran tertentu; + Cara khusus, yakni makan dengan sayur

ontong atau tongkol pisang gajih/gepok; + tempat umum, di rumah atau di rumah makan; + organ yang diobati khusus, yakni ASI. Masyarakat Osing memiliki cara yang sederhana, mudah, dan murah dalam mengentalkan ASI, yakni dengan cara merebus tongkol /bunga pisang gepok atau pisang gajih hingga lunak, lalu dimasak atau hanya direbus saja kemudian dibumbui untuk dijadikan sayur, kemudian dimakan bersama nasi dan lauk-pauk oleh ibu bayi yang menyusui.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa verba leksikal yang bermakna “mengobati” atau *nambani* dalam bahasa Osing merupakan cara penyembuhan penyakit. Berdasarkan komponen cara, verba mengobati dalam bahasa Osing pada pengobatan tradisional Etnik Osing ditemukan 25 tipe. Untuk mengetahui perbedaan antara tipe yang satu dengan tipe verba yang lain dalam analisis komponen makna diperoleh leksikal verba mengobati tersebut terdiri atas 7 komponen pembeda minimal, yakni: pelaku, objek, jenis penyakit, alat, cara, tempat, dan organ yang sakit. Jenis penyakit yang dapat dilakukan pengobatan berupa sakit medis, non-medis, dan pegal-pegal atau salah urat. Dengan keterbatasan waktu riset, peneliti tidak dapat mengungkap persoalan-persoalan yang terkait dengan pengobatan tradisional pada Etnik Osing. Oleh karena itu masih diperlukan riset lanjutan terkait penyembuhan penyakit step atau panas tinggi melalui pemijatan, mengungkap cara pengobatan mata, pengobatan anak yang lambat jalan dan lambat bicara, serta mengungkap cara mengatasi ketidakberuntungan (rejecki dan asmara/jodoh).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak terkait: (1) pengelola jurnal KATA karena sudah mengizinkan penerbitan artikel ini; (2) Rektor dan Ketua LP2M Universitas Jember karena telah memberikan kesempatan penelitian tentang Tradisi dan Cara Pengobatan Penyakit pada Etnik Osing Banyuwangi pada tahun 2020 melalui Hibah KeRis; dan (3) seluruh pihak yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis ingin sampaikan kepada seluruh dosen dan teman-teman peneliti yang ikut memberikan masukan agar penelitian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2003). *Linguistics* (6th edition). Hodder Arnold.
- Asrumi, Setiyari, Agustina Dewi, & Rasni, Hanny. (2022). The Effect of Mother’s Mindset about Children Ownership on Stunting Prevention in Jember, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9).
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Cet. 1) (Jakarta). PT Rineka Cipta.
- Ginancar, B. (2013). Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesiayang Berciri (+Tindakan +Kepala +Manusia). *Translation and Linguistics (TransLing)*, 1(1).
- Khotimah, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(01).
- Komariyah, S. (2018). *Medan Makna Verba dalam Bahasa Indonesia* (Bangkalan). Prodi Sastra Inggris-Fak. Ilmu Sos. & ilmu Bud. Univ. Trunojoyo.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik* (Jakarta). Gramedia.
- Leech, G. N. (1974). *Semantics*. Penguin.
- Nardiati, S. (2017). Komponen Makna Leksem Berkonsep Empon-Empon dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 45(2).

- Nida, E. A. (1975). *A Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. De Gruyter.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa* (Jakarta). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi, Kriswiyanti, E., Aliffiati, Wahyuni, I. G. A. S., & Ningsih, D. P. (2015). *Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia: Etnis Osing Provinsi Jawa Timur*.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra ; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Saussure, F. de. (1964). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Sidik, F., & Zahid, I. (2012). Analisis Komponen Makna Kata Kerja dalam Slogan Iklan Produk Kecantikan Muka. *Jurnal Bahasa*, 12(2), 256–283.
- Wahjudi, P., Luthviatin, N., & Muslichah, S. (2015). *Pengobatan Tradisional Suku Osing Banyuwangi: Metode dan Dampaknya terhadap Kesehatan*. FKM - 2015.
- Xenia, T. (2019). The Contrastive Componential Analysis of the English Verb to love. *Journal of Language and Literature*, 19(1).